

LITERASI DIGITAL SEBAGAI WUJUD PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI

Ahmad Syaiful Bahri¹, Devi Khafidhotul Izzah², Febriyatul Hasanah³

¹⁻³Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Prodi Pendidikan Ekonomi,

Universitas PGRI Wiranegara

³febriatulhasana@gmail.com

Abstract

This article aims to provide an understanding of Digital Literacy as a Form of Community Empowerment in the Era of Globalization. This article was written by reviewing scientific literature such as articles from reputable journals and other sources that have been validated by the author. The benefits of this article are as a contribution to knowledge about community empowerment in the era of globalization which is linked to digital literacy. This article uses the literature study method in compiling this article, namely "Digital Literacy as a Form of Community Empowerment in the Era of Globalization", by examining and reviewing journal and book references related to community empowerment in the era of globalization which is linked to digital literacy. Through digital literacy media, people can voice their perspectives and opinions by considering feasibility aspects without having to harm other parties. Empowering society in the Era of Globalization to always apply Digital literacy to be able to face rapid developments in the future.

Keywords: Digital Literacy as a Form of Community Empowerment in the Era of Globalization

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai literasi digital sebagai sarana pemberdayaan masyarakat di era globalisasi. Artikel ini ditulis dengan menggunakan literatur ilmiah, seperti artikel dari jurnal bereputasi dan rangkuman lain yang telah diverifikasi oleh penulis. Apapun manfaat dari artikel ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang keberdayaan masyarakat masal di masa globalisasi terkait literasi digital. Artikel ini menggunakan metode analisis sastra untuk menganalisis "Literasi Digital sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi," menganalisis dan mereferensikan buku dan jurnal terkait pemberdayaan massa di era globalisasi yang dikaitkan dengan literasi digital. Melalui media sastra digital, masyarakat dapat menyampaikan pendapat dan sudut pandang sekaligus memperkuat gagasan non-intervensi tanpa harus berkonfrontasi dengan pihak lain. Komitmen masyarakat di Era Globalisasi adalah

Article History

Received: December 2024

Reviewed: December 2024

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

untuk senantiasa mengedepankan literasi digital guna menghadapi gelombang tren global yang sedang berkembang.

Kata Kunci: Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi

PENDAHULUAN

Paul Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai data dalam jumlah sangat besar yang diakses melalui komputer dalam bukunya *Digital Literacy* (1997).

Globalisasi adalah suatu proses sekaligus fenomena baru, karena sejujurnya proses tersebut sudah ada sejak awal zaman. Globalisasi saat ini mempunyai banyak dampak yang diam-diam dirasakan oleh masyarakat luas, baik dampak positif maupun dampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat secara umum. Peredam ini telah diterima secara diam-diam oleh masyarakat baik dari segi dampak positif maupun negatifnya terhadap kehidupan.

Aspek sosial, ekonomi, agama, dan budaya setiap generasi dipengaruhi oleh globalisasi dan selalu berubah. Perubahan-perubahan yang disebutkan di atas mempunyai dampak yang signifikan terhadap bagaimana nilai-nilai masyarakat berubah.

Saat ini dapat dilihat di Indonesia betapa besarnya dampak kemajuan teknologi telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Teknologi informasi merupakan salah satu hal yang tidak akan pernah hilang dari kehidupan manusia. Teknologi informasi sudah ada sejak dahulu kala dan terus berkembang hingga saat ini. Manusia akan dapat berkomunikasi dan menyampaikan informasi tentang aktivitas sehari-hari jika kehidupan sehari-harinya tidak terganggu oleh teknologi informasi. Teknologi informasi dan komunikasi menimbulkan banyak permasalahan dan hambatan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi sebagai media informasi, khususnya telepon pintar atau handphone, bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia; Padahal, HP merupakan salah satu kebutuhan pokok terutama untuk berkomunikasi.

Seperti yang diungkapkan Mochtar Riady (Chairman Lippo Group, 2016), seluruh masyarakat Indonesia sudah menggunakan HP. Selain itu, menurut mereka, tingkat penetrasi HP di Indonesia hingga tahun 2016 adalah 260 juta unit, berdasarkan 240 juta penduduk Indonesia, artinya setiap rumah tangga memiliki antara dua hingga tiga unit HP.

Dengan peredaran HP dan penggunaan internet yang begitu besar, seharusnya masyarakat Indonesia sudah dapat dikatakan berdaya dalam penggunaan teknologi, karena masyarakat Indonesia boleh dibilang melek literasi (*literate*) terhadap berbagai hal seperti: melek huruf, melek informasi, melek media sehingga dapat disebut bahwa masyarakat Indonesia sudah multi literasi.

Teknologi modern tidak bisa dipungkiri, terlihat dari kemudahan seseorang dalam mengakses informasi apa pun hanya dengan beberapa aplikasi ponsel pintar dan teknologi lainnya. Hal ini memberikan peluang yang sangat baik bagi masyarakat umum yang berada di masa pandemi Covid-19 ini. Literasi digital menyediakan media baru yang memudahkan masyarakat umum mengakses informasi di masa pandemi Covid-19.

Namun, dengan adanya pandemi Covid-19, masyarakat Indonesia kembali ke dunia yang belum memahami teknologi digital. Dengan kata lain, masih banyak masyarakat yang belum memahami manfaat penggunaan teknologi digital di era globalisasi saat ini. Sebagai gambaran, masih banyak masyarakat pedesaan di Indonesia yang belum mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal di masa pandemi Covid-19, seperti penggunaan *Zoom* atau *Meet* untuk menyempurnakan pembelajaran di kelas bagi siswa sekolah dasar.

METODE

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-induktif. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang berfokus pada penelitian lapangan atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini diarahkan untuk menggali data melalui buku referensi dan jurnal penelitian, dengan analisis kolaboratif yang dilakukan.

Sumber Data

Dalam setiap penelitian, data merupakan hal yang cukup penting. Yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah kumpulan referensi dari buku, jurnal, dan kajian penelitian yang relevan. Rangkuman di atas disusun karena berkaitan dengan penelitian mengenai literasi media pada generasi milenial di era digital. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan informasi dari sumber berita yang terdapat di beberapa media arus utama, termasuk Kompas dan Tempo.

Metode Pengumpulan Data

Dua metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi, adalah proses pengumpulan fakta dengan menggunakan bahasa yang jelas dan ringkas, seperti yang terlihat pada sumber berita *online*, majalah, dan surat kabar.
2. Investigasi Pustaka, yang mempelajari literatur ahli, jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan tema dan kategori penelitian media literatur milenial di era digital.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini akan digunakan teknik analisis kualitatif induktif yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan menganalisis fokus penelitian. Teknik ini merujuk pada metode analisis yang interaktif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengelola, dan menganalisis dokumen dan pustaka untuk memahami makna yang sebenarnya. Sesuai dengan sifat dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, maka data yang diperoleh akan dianalisis dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data yang meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari sumber data.
2. Penyajian data berupa penampilan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data penelitian.
4. Peneliti juga akan melakukan triangulasi data berupa perbandingan hasil penelitian dengan realitas atau fenomena sebelum menarik suatu kesimpulan.

Analisis data dilakukan dengan menemukan, mengumpulkan, dan mengkomparasikan secara kualitatif berbagai temuan-temuan yang didapatkan. Temuan hasil penelitian ini akan dilakukan secara komprehensif serta mengaitkannya dengan berbagai konsep dan kajian literatur atau pustaka yang berkaitan. Hasil penelitian diharapkan dapat menemukan dan melihat perkembangan literasi media pada generasi milenial di era digital, khususnya melalui media sosial di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah literasi media sudah berlangsung sejak lama, tepatnya dimulai pada tahun 1964. Sejarah literasi media mulai berjalan ketika UNESCO mengembangkan sebuah model program pendidikan media, dimana program tersebut akan diterapkan di seluruh dunia (Hobbs: 1999 dalam Lutviah; 2010). Sejak saat itulah, dunia mulai menaruh perhatian pada literasi media, salah satunya adalah dengan melakukan literasi media melalui jalur pendidikan formal dan non formal. Di Indonesia sendiri, kegiatan literasi media sudah dikenal sejak tahun 2000-an seiring dengan bermunculannya dampak media massa kepada khalayak. Saat itu media massa menjadi bagian kehidupan yang akrab di kalangan masyarakat umumnya dan remaja khususnya. Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat bisa dipengaruhi dari segi mental tidak hanya secara fisik. Segi mental bisa dilakukan melalui apa yang didapat dan baca dari media massa. Namun, fenomena yang saat ini terjadi di tengah-tengah masyarakat kita, mental masyarakat lebih banyak informasi dari media massa bahkan sering disuguhi informasi yang belum jelas kebenarannya atau bisa kita katakan sebagai “racun informasi”.

Hal ini bisa dilihat dari beberapa pemberitaan terutama di media sosial yang sering muncul menampilkan perilaku kekerasan, pencurian, kasus korupsi, pornografi, provokasi, pelecehan, gaya hidup bahkan berita yang populer dikatakan sebagai berita palsu atau *hoax*, yang jelas-jelas tidak bernilai. Tidak saja di media sosial, tayangan media massa yang menarik bagi masyarakat pun kurang karena dianggap tidak mencerminkan budaya mereka. Padahal, idealnya, mental dan pikiran masyarakat dalam keseharian harus disuguhi “makanan bergizi” dalam hal ini adalah informasi. Sedangkan salah satu definisi literasi media di era digital yang dipakai secara luas adalah definisi dari *The National Leadership Conference on Media Literacy* yang merumuskan literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi media untuk tujuan tertentu (Aufderheide, 1993:v). Definisi tersebut diperkuat oleh Sonia Livingstone dalam tulisan berjudul *What is Media Literacy?* Mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan membuat pesan dalam berbagai konteks. (Fitryarini, 2016: 56-57).

Menurut UNESCO konsep literasi digital menjadi landasan penting dalam kemampuan memahami perangkat teknologi, informasi dan komunikasi. Salah satunya adalah dalam Literasi TIK (*ICT Literacy*) yang mengarah pada kemampuan teknis yang melibatkan komponen masyarakat searah dengan perkembangan budaya dan pelayanan publik yang berbasis digital.

Prinsip pengembangan literasi digital menurut Mayes dan Fowler (2006) bersifat berjenjang. Terdapat tiga tingkatan pada literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital, karena dalam literasi digital, teknologi sangat berperan penting.

Adapun pengimplementasian literasi digital dalam memberdayakan masyarakat:

1. Literasi Digital di Sekolah

Gerakan Literasi Digital di Sekolah harus dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum atau setidaknya terkoneksi dengan sistem belajar mengajar. Siswa perlu ditingkatkan keterampilannya, guru perlu ditingkatkan pengetahuannya dan kreativitasnya dalam proses pengajaran literasi digital, dan kepala sekolah perlu memfasilitasi guru atau tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya literasi digital sekolah.

a. Penyediaan Komputer dan Akses Internet di Sekolah.

Penyediaan komputer dan akses internet merupakan salah satu upaya yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada era digital ini. Sumber belajar yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan menggunakan akses internet dengan sangat cepat dan efisien. Kebutuhan warga sekolah terutama peserta didik dalam mempelajari ilmu teknologi informasi dan komunikasi harus ditunjang dengan ketersediaan perangkat komputer dan internet di sekolah.

b. Penyediaan Informasi Melalui Media Digital.

Penyediaan layar dan papan informasi digital di beberapa titik strategis di lingkungan sekolah dapat membantu warga sekolah dalam memperoleh informasi dan pengetahuan baru. Sumber-sumber tentang perkembangan ilmu pengetahuan diseluruh dunia, data real tentang sains, berita-berita terbaru, permainan yang edukatif dan menantang dan lain sebagainya yang bisa ditampilkan sebagai penambahan pengetahuan peserta didik ataupun warga belajar.

2. Literasi Digital di Keluarga

Perkembangan literasi digital dalam keluarga dapat dimulai dan diterapkan dari orang terdekat atau keluarga terdekat, seperti orang tua yang harus menjadi contoh teladan yang baik dalam menggunakan media digital. Orang tua harus bisa menjadikan lingkungan sosial dalam keluarga itu menjadi komunikatif, terkhususnya pada anak. Membangun interaksi antara orang tua dan anak dalam pemanfaatan media digital dapat berupa diskusi, saling menceritakan pemanfaatan media digital yang positif.

Langkah berikutnya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan literasi digital dalam keluarga yaitu dengan mengenalkan materi dasar yang diberikan kepada anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak).

- a. Penyediaan bahan bacaan terkait media digital bertema teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk koran, majalah, buku, dan dalam bentuk salinan lunak yang dapat diakses melalui komputer dan gawai.
- b. Pemilihan acara televisi dan radio yang edukatif bagi anggota keluarga terutama pada anak, dapat menjadi sumber pengetahuan. Orang tua wajib menyaring acara-acara yang layak ditonton dan didengar oleh anak. Dari acara televisi dan radio yang edukatif tersebut anak juga mendapatkan bahan pembelajaran dan kegiatan literasi yang menyenangkan di keluarga.
- c. Pemilihan situs dan aplikasi edukatif sebagai sumber belajar anggota keluarga. Situs dan aplikasi edukatif dapat digunakan oleh anggota keluarga, misalnya orang tua dapat menggunakan situs sahabat keluarga kemendikbud atau keluargakita.com atau situs yang lain untuk mengembangkan pengetahuan diri terkait dengan keluarga dengan berbagai situs dan aplikasi pilihan untuk belajar dan bermain seperti kbpi, kemendikbud, dan sebagainya.
- d. Penyediaan komputer, laptop, gawai, dan akses internet di keluarga merupakan salah satu upaya penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada era digital ini. Sumber belajar yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan menggunakan akses internet dengan sangat cepat dan efisien. Kebutuhan keluarga dalam mempelajari ilmu teknologi informasi dan komunikasi harus ditunjang dengan ketersediaan perangkat komputer dan internet yang

ada di rumah. Orang tua dan anak dapat mengikuti kelas daring tentang beragam pengetahuan dan keterampilan.

- e. Penyediaan televisi dan radio sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Televisi dan radio dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi anggota keluarga. Saat ini televisi banyak dikembangkan dan disambungkan dengan acara televisi dari berbagai saluran dunia melalui TV kabel. Dengan demikian, anggota keluarga bisa mengakses berbagai *channel* pilihan untuk edukasi ataupun hiburan.

3. Literasi Digital di Masyarakat

Literasi digital di masyarakat merupakan pemanfaatan teknologi dalam berkomunikasi dan penyampaian informasi dengan mengedukasi masyarakat menggunakan bantuan teknologi dalam jaringan agar masyarakat bisa bersikap bijak dalam pemanfaatan teknologi.

Perangkat komunikasi masyarakat informasi saat ini telah bertransformasi menjadi perangkat komunikasi yang tidak sekedar menawarkan fitur telekomunikasi tetapi juga akses data. Masyarakat informasi global menganggap perangkat komunikasi nirkabel menjadi kebutuhan yang turut mempengaruhi gaya hidup, terutama dalam mengakses dan mendistribusikan informasi. Memperhatikan masyarakat Indonesia saat ini sudah terkena dampak kemajuan teknologi informasi, terlihat dengan kepemilikan telepon seluler hampir setiap orang mempunyai telepon seluler.

Penggunaan telepon seluler pintar (*smartphone*) yang menawarkan fitur-fitur canggih yang memudahkan masyarakat dalam berinteraksi dengan teman, kerabat menggunakan jaringan internet serta aplikasi- aplikasi media social yang sedang marak. Berkembangnya jaringan sosial virtual menjadi babak selanjutnya dalam era transisi menuju masyarakat informasi. Masyarakat Indonesia kemudian menjalin jaringan untuk berbagi informasi tanpa kendala jarak dan waktu.

Terkait dengan UU No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik fitur-fitur yang perlu diperhatikan mencakup segala bentuk teknologi dalam jaringan. Beberapa sasaran secara spesifik dalam implementasi teknologi dalam masyarakat:

- a. Meningkatkan jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki setiap fasilitas publik
- b. Meningkatkan frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital setiap hari
- c. Meningkatkan jumlah bahan bacaan literasi digital yang dibaca oleh masyarakat setiap hari
- d. Meningkatkan penyalur penyediaan bahan bacaan literasi digital
- e. Meningkatkan jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi digital
- f. Meningkatkan jumlah kegiatan literasi digital yang ada di masyarakat
- g. Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam kegiatan literasi digital
- h. Meningkatkan partisipasi peserta pelatihan dalam literasi digital
- i. Meningkatkan pemanfaatan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan layanan publik
- j. Meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penggunaan internet dan UU ITE
- k. Meningkatkan angka ketersediaan akses dan pengguna (melek) internet di suatu daerah
- l. Meningkatkan jumlah pelatihan literasi digital yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat.

Penyediaan sumber belajar tentang teknologi informasi dan komunikasi di ruang publik berbentuk salinan lunak atau informasi digital juga perlu diperbanyak dan diletakkan pada sarana umum yang tersedia, misalnya, komputer atau layar digital yang ada di ruang publik atau dalam bentuk salinan lunak yang dapat diakses melalui komputer dan gawai. Penyebaran informasi dan pengetahuan melalui berbagai platform media sosial yang sebagian besar masyarakat telah menggunakannya.

Dengan media digital masyarakat bisa menyampaikan aspirasi dan opini media digital, masyarakat dapat menyuarakan perspektif dan opini dengan mempertimbangkan aspek kelayakan tanpa harus merugikan pihak lain. Tujuan ekonomi pun dapat direalisasikan melalui literasi digital, misalnya dengan pemahaman sehubungan transaksi *online*. Singkat kata, literasi digital membuat seseorang menjadi mawas diri terhadap diri dan dunia yang dinamis, sehingga ia dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan lebih baik. Maka dari itu, literasi digital perlu dikembangkan di sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran seumur hidup.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat di masa era globalisasi agar selalu menerapkan literasi digital agar mampu menghadapi pesatnya perkembangan dimasa yang akan datang. Belakangan ini di tengah pandemi Covid-19 masyarakat Indonesia kembali kepada zaman yang tidak mengenal digital, artinya masih banyak masyarakat yang belum memahami tentang penggunaan digital yang tepat sasaran dan berdaya guna di era globalisasi ini. Namun, adanya literasi digital yang selalu di terapkan di kehidupan mampu mendorong kemajuan perkembangan masyarakat.

Adapun literasi yang dapat dikembangkan di masyarakat: 1) Literasi digital sekolah, dimana literasi ini sekolah harus mampu menyediakan fasilitas komputer dan akses internet, 2) Literasi digital keluarga, dimana literasi ini dimulai dari orang tua karena orang tua harus menjadi teladan menciptakan lingkungan sosial yang komunikatif dalam keluarga, 3) Literasi digital dimasyarakat, dimana masyarakat dapat memanfaatkan alat-alat komunikasi dan teknologi yang sangat pesat saat ini agar mampu membuat ide baru yang kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Gilster, P., & Glister, P. (1997). *Melek digital*. New York: Wiley Computer Pub., 1997.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *Informasi*, 47(2), 149-166.
- Mayes, T., & Fowler, C. (2006). Peserta didik, belajar literasi dan paedagogi e-learning. *Literasi digital untuk pembelajaran*, 2006, 26: 33.
- Pattah, S. H. (2014). Literasi Informasi: peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 2(2), 108-119.
- Rachmawati, Tine Silvana, et al. Studi tentang Kemampuan Literasi Informasi di Kalangan Siswa Menengah Pertama. *EduLib*, 2017, 7.2.
- Riady, M. (2016). *Mochtar Riady: Kisah Hidup Saya*. John Wiley & Sons.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(2), 269-283.

- Wabaa,m., Laloma, A., & Londa, V. (2018). Pengaruh Globalisasi Informasi terhadap kehidupan Sosial Budaya Generasi Muda. *Jurnal Admininstrasi Publik*, 4(5).
- Ainiyah, Nur. 2018. Remaja Millenial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. Volume 2 No. JPII.
- Ali, H., dan Lilik Purwandi. 2017. *Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baran, Stanley J. 2011. Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya. Jakarta, Salemba Humanika.
- Carr, N., 2010. *The Shallows: Internet Mendangkalkan Cara Berpikir Kita?* Bandung, Mizan.
- Choirul, Afif. 2013. Tingkat Literasi Media Berbasis Kompetensi Individual Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya. Prosiding.
- Fahrimal, Yuhdi. 2018. Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* Vol. 22 No.1.
- Fitryarini. Inda. 2016. Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. *Jurnal Komunikasi Volume 8 No.1*.
- Iriantara, Yosol. 2009. *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis,Rekatama Media.
- Ito, M., et al., 2010. *Hanging Out, Messing Around, and Geeking Out: Kids Living and Learning with New Media*. Cambridge, MA: MIT Press. Jefkins, Henry. 2009. *Confronting The Challenges of Participatory Culture: Media Education for The 21st Century*. Illinois: MacArthur Foundation.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2018. *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.